

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam mengasuh anak, setiap orang tua pasti menerapkan sebuah pola asuh. Perbedaan jarak usia selama pertumbuhan anak pasti membuat orang tua harus beradaptasi dengan pola asuh mereka, terutama ketika anak telah menginjak usia remaja dewasa di mana anak sudah memiliki prinsip dan jalan hidup mereka sendiri, orang tua harus mampu mengkomunikasikan maksud dan pemikiran mereka tanpa membuat anak remaja mereka salah paham.

Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003:26) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.

Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, remaja juga terus bertumbuh menjadi remaja dewasa. Waktu di mana mereka seharusnya sudah menemukan jati diri mereka dan mulai mencari suatu profesi, karena tidak selamanya seorang anak ditanggung secara finansial oleh orang tua mereka. Walau pada dasarnya yang akan menjalani pekerjaan tersebut adalah sang anak, tetapi peran orang tua pun tetap dirasa penting dalam pemilihan profesi bagi sang anak.

Layaknya penjelasan di atas akan seorang remaja, remaja dewasa pun tetap termasuk dalam golongan remaja. Di mana mereka dapat dikatakan masih labil dalam emosi walau tidak selabil mereka yang masih dalam tahap remaja awal. Oleh karena itu, dalam pemilihan profesi pun orang tua tidak boleh terlalu mengekang ataupun membiarkan tanpa bimbingan, karena hal tersebut dapat berefek tidak baik pada semangat hidup sang anak. Mengapa semangat hidup sang anak, karena profesi

merupakan sesuatu yang harus dijalani dalam jangka panjang, sesuatu yang sulit untuk dihentikan ketika sudah membuat keputusan. Tidak seperti kursus atau les atau pekerja magang yang bisa berhenti dalam jangka waktu pendek.

Bila seorang remaja, misalnya, dipaksakan oleh orang tua mereka untuk mengambil profesi yang tidak sesuai dengan keinginan sang anak, bisa jadi anak akan merasa tertekan dan frustrasi selama ia menjalani pekerjaan tersebut. Apa lagi hampir semua pekerjaan memakan waktu 8 jam sehari, terkadang ada pula yang lebih dari 8 jam. Dapat terbayang bagaimana perasaan seseorang ketika mereka harus mengerjakan pekerjaan yang tidak mereka sukai selama 8 jam dalam sehari, 5 hari seminggu, atau kadang 6 hari seminggu?

Di Indonesia ini ada pula sebuah film yang berjudul “Cek Toko Sebelah” karya Ernest Prakasa yang menceritakan tentang konflik orang tua dan anaknya mengenai profesi yang mereka pilih. Film ini berkisah di mana sang ayah, Koh Afuk (Chew Kin Wah), cekcok dengan anak laki-laki pertamanya, Yohan (Dion Wiyoko), karena menikah dengan seorang pribumi. Sedangkan anak laki-laki kedua Koh Afuk, Erwin (Ernest Prakasa) merupakan anak kebanggaannya yang kuliah di luar negeri dengan karier cemerlang. Akan tetapi walaupun dengan karier cemerlang, Koh Afuk lebih menginginkan Erwin untuk meneruskan bisnis toko grosir kelontong yang sudah dibina Koh Afuk sejak dulu. Erwin terjepit diantara realita pilihan berbakti pada orangtua atau mengejar mimpi kariernya.

Ada perbedaan persepsi mengenai definisi kebahagiaan anak di mata orang tua vs. definisi kebahagiaan anak bagi diri sendiri. Bagi Koh Afuk, definisi kebahagiaan adalah bisa memberikan tokonya kepada anaknya, sedangkan definisi Erwin adalah mengembangkan karirnya diluar negeri.

Namun anak sendiripun harus memberi pengertian ketika orang tua tidak setuju dengan profesi yang mereka pilih, karena semua orang tua pasti selalu menginginkan yang terbaik bagi anak mereka.

Dengan adanya kampanye tentang penerapan pola asuh ideal orang tua terhadap pemilihan profesi bagi anak, diharapkan akan lebih banyak orang tua yang lebih terbuka dan mendukung anak ketika anak mengajak diskusi dan memberi tahu tentang profesi yang mereka senangi atau yang akan mereka ambil. Lebih banyak juga anak yang lebih terbuka akan pilihan profesi mereka pada orang tua mereka. Bila komunikasi lancar maka akan timbul saling pengertian sehingga baik orang tua maupun anak tetap bisa bahagia dengan pilihan yang diambil.

## **1.2. Permasalahan dan Ruang Lingkup**

- Bagaimana agar orang tua mampu mengkomunikasikan pikiran dan maksud mereka dalam membimbing pemilihan profesi bagi anak tanpa terkesan menekan atau memaksa?
- Bagaimana merancang media DKV yang tepat agar mampu mempersuasi orang tua agar dapat membimbing anak akan pemilihan profesi tanpa membuat anak merasa tertekan atau terbebani?

## **1.3. Tujuan Perancangan**

- Membuat sebuah visual kampanye yang menarik berdasarkan observasi terhadap orang tua dan remaja agar info yang disampaikan dapat diterima oleh orang tua tanpa terasa menggurui ataupun menyinggung perasaan para orang tua, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak dapat berjalan lebih lancar ketika sedang membahas profesi yang diinginkan oleh sang anak.

## **1.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

- Observasi terhadap mahasiswa tingkat akhir di beberapa universitas dan komunitas atau perkumpulan orang tua dengan rentang usia 40-50 tahun.
- Wawancara dengan narasumber yang kompeten untuk mendapatkan data yang akurat seperti pakar psikologi pola asuh orang tua dan sebagainya.
- Studi pustaka dari jurnal-jurnal psikologi dan artikel-artikel terbaru.
- Kuisioner untuk anak remaja usia 18 – 25 tahun dan orang tua usia 40 – 50 tahun.

## 1.5. Skema Perancangan

